

**PENDEKATAN MODEL INQUIRY  
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN SBK  
KELAS VI SEMESTER 2**

**MACHPUD**

SDN Gunungsari 3 Kecamatan Kasreman Ngawi

Email : [Machpud.Kasreman@Gmail.Com](mailto:Machpud.Kasreman@Gmail.Com)

**ABSTRAK**

Walaupun Kurikulum Nasional atau yang dikenal dengan nama K 13 sudah mulai dilaksanakan tetapi mayoritas pembelajaran yang di lakukan oleh guru saat ini masih terpusat pada guru dan belum menjadikan siswa sebagai subyek pembelajaran dan siswa cenderung masih pasif. Pembelajaran semacam ini akan berakibat proses pembelajaran yang diikuti siswa akan cepat jenuh karena motivasi mengikuti pelajaran rendah yang pada akhirnya daya serap terhadap materi pelajaran menjadi rendah pula. Peneliti berupaya mengubah paradigma tersebut melalui penelitian tindakan kelas yang mencoba menerapkan pendekatan kontekstual model inquiri untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SBK tentang batik di kelas VI semester 2 SDN Kasreman 1 Kecamatan Kasreman. Pembelajaran Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Inquiry (menemukan) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL (Contekstual Teaching and Learning). Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun mata pelajaran dan materi yang diajarkan. Pembelajaran dengan teknik *Inquiry* yang telah peneliti lakukan menggambarkan bahwa : pada siklus pertama sudah ada kemauan dan semangat siswa untuk menemukan materi pembelajaran yang berada di lingkungan sekolah walaupun masih terbatas, sedangkan pada siklus kedua siswa mencari materi pembelajaran di luar lingkungan sekolah sehingga semakin banyak materi yang diperoleh siswa. Maka *pendekatan kontekstual dengan teknik inquiry* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran SBK di kelas VI SDN Kasreman 1 Kecamatan Kasreman.

**Kata kunci** : Pendekatan Kontekstual Model Inquiry

**ABSTRACT**

Although the National Curriculum or known as K13 has begun to be implemented, the majority of learning carried out by teachers is currently still centered on the teacher and has not made students the subject of learning and students tend to be passive. This kind of learning will result in the learning process that is followed by students will get bored quickly because the motivation to take lessons is low which in the end the absorption of the subject matter becomes low as well. Researchers are trying to change this paradigm through classroom action research that tries to apply a contextual approach to the inquiry model to increase student motivation in SBK subjects about batik in class VI semester 2 of SDN Kasreman 1 Kasreman District. Contextual learning is a learning concept that helps teachers relate the material they teach to students' real situations and encourages students to make connections between their knowledge and its application in their lives as family and community members. Inquiry (finding) is a core part of CTL-based learning activities (Contextual Teaching and Learning). The knowledge and skills acquired by students are expected not to be the result of remembering a set of facts, but the result of finding out for themselves. Teachers should always design activities that refer to finding activities, regardless of the subjects and materials being taught. Learning with the Inquiry technique that the researchers have done illustrates that: in the first cycle there is a willingness and enthusiasm of students to find learning materials that are in the school

environment although it is still limited, while in the second cycle students are looking for learning materials outside the school environment so that more and more materials are obtained. obtained by students. So the contextual approach with inquiry technique can increase students' learning motivation in learning SBK in class VI SDN Kasreman 1 Kasreman District.

**Keywords:** Contextual Approach Model Inquiry

## PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar dewasa ini lebih fokus pada pemanfaatan kemajuan teknologi dan sarana yang telah disediakan oleh pemerintah, sehingga sekolah yang berada dipinggiran atau bahkan pelosok yang minim akan bantuan sarana prasarana dari pemerintah akan sedikit terkendala dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dari permasalahan inilah peneliti mencoba pembelajaran dengan inovasi baru, yaitu menggunakan alat dan bahan pembelajaran dari lingkungan sekitar yaitu menerapkan pembelajaran SBK materi batik cap dengan menggunakan daun. Dalam melaksanakan pembelajaran ini kami menggunakan Metode pembelajaran inquiry. Model pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2006). Menurut piaget bahwa model pembelajaran inquiry adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain (mulyasa, 2008).

Ada tiga macam model pembelajaran inquiry yaitu: 1) Inquiry Terbimbing, dalam model ini siswa dituntut untuk menemukan konsep melalui petunjuk-petunjuk seperlunya dari seorang guru. Petunjuk-petunjuk itu pada umumnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membimbing (Wartono 1999). Selain pertanyaan-pertanyaan, guru juga dapat memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya pada saat siswa akan melakukan percobaan, misalnya penjelasan tentang cara-cara melakukan percobaan. Metode inkuiri terbimbing biasanya digunakan bagi siswa-siswa yang belum berpengalaman belajar dengan menggunakan metode inkuiri. Pada tahap permulaan diberikan lebih banyak bimbingan, sedikit demi sedikit bimbingan itu dikurangi seperti yang dikemukakan oleh (Hudoyono 1979) bahwa dalam usaha menemukan suatu konsep siswa memerlukan bimbingan bahkan memerlukan pertolongan guru setapak demi setapak. Siswa memerlukan bantuan untuk mengembangkan kemampuannya memahami pengetahuan baru. Walaupun siswa harus berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi tetapi pertolongan guru tetap diperlukan. 2) Inquiry Bebas Metode ini digunakan bagi siswa yang telah berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Karena dalam pendekatan inkuiri bebas ini menempatkan siswa seolah-olah bekerja seperti seorang ilmuwan. Siswa diberi kebebasan menentukan permasalahan untuk diselidiki, menemukan dan menyelesaikan masalah secara mandiri, merancang prosedur atau langkah-langkah yang diperlukan. 3) Inquiry Bebas Modifikasi, Metode ini merupakan kolaborasi atau modifikasi dari dua strategi inkuiri sebelumnya, yaitu: pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan inkuiri bebas.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri. Setiap model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar memiliki kelebihan dan kekurangan. Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki kelebihan tertentu. Kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dikemukakan oleh Bruner (Wartono, 2003) yaitu : 1) Model pembelajaran inkuiri meningkatkan potensi intelektual siswa. 2) Ketergantungan siswa terhadap kepuasan ekstrinsik bergeser kearah kepuasan intrinsik. 3) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat penyelidikan karena terlibat langsung dalam proses penemuan. 4) Belajar melalui inkuiri dapat memperpanjang proses ingatan. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikiran sendiri akan lebih mudah diingat. 5) Belajar dengan inkuiri, siswa dapat

memahami konsep-konsep sains dan ide-ide dengan baik. 6) Pengajaran menjadi terpusat pada siswa, 7) Proses pembelajaran inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri siswa.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran inkuiri terbimbing juga memiliki kekurangan. Adapun kekurangan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing, yaitu: 1) Model pembelajaran inkuiri mengandalkan suatu kesiapan berpikir tertentu siswa-siswa yang mempunyai kemampuan berpikir lambat bisa kebingungan dalam berpikir secara luas membuat abstraksi, menemukan hubungan antara konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, atau menyusun apa yang telah mereka peroleh secara tertulis atau lisan. Siswa-siswa yang mempunyai kemampuan berpikir tinggi bisa memonopoli model pembelajaran penemuan, sehingga menyebabkan frustrasi bagi siswa-siswa lain. 2) Tidak efisien, khususnya untuk mengajar siswa yang berjumlah besar sebagai contoh banyak waktu yang dihabiskan untuk membantu seorang siswa dalam menemukan teori-teori tertentu. 3) Harapan-harapan dalam model pembelajaran ini dapat terganggu oleh siswa-siswa dan guru-guru yang telah terbiasa dengan pengajaran tradisional. 4) Pada bidang sains membutuhkan banyak fasilitas untuk menguji ide-ide.

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010:575) adalah "*Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu*"

Nurhadi (2009) menjelaskan bahwa "motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu". Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu (Motivasi *Instrinsik*) dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar (motivasi *ekstrinsik*).

Motivasi instrinsik timbul dari dalam diri individu tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya seseorang mau melakukan sesuatu.

Motivasi belajar siswa dapat ditumbuhkan secara ekstrinsik dengan cara-cara sebagai berikut : (a) Adanya kompetisi (persaingan) dikalangan siswa, (b) *Pace making* (membuat tujuan sementara atau dekat) dengan menginformasikan indikator atau tujuan pembelajaran, (c) Kesempatan untuk sukses, kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, (d) Adanya minat yang besar, (e) Mengadakan penilaian dan tes.

Seorang pelajar mengurung diri di dalam kamar untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian dan berbagai jenis aktivitas lain yang dilakukan seseorang, semuanya timbul karena adanya motivasi yang mendorong untuk melakukannya. Setiap motivasi bertalian erat dengan suatu tujuan. Seorang siswa rela mengunci diri di kamar, karena ingin lulus ujian. Dengan demikian motivasi mempengaruhi setiap kegiatan. Tanpa motivasi suatu aktivitas tidak akan berarti. Ada tiga fungsi motivasi yang harus diperhatikan : (a) Mendorong Manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi untuk melakukan sesuatu aktivitas. (b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah mana tujuan yang hendak dicapai seseorang dalam melaksanakan aktivitas/kegiatan. Biasanya arah yang hendak dituju sangat tergantung dari motif yang ingin dicapai. (c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain, sebab tidak serasi dengan tujuan (ibrohim, dkk 2011:83). Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, bahwa adanya usaha yang tekun dan terutama didasari motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas/besar kecilnya motivasi yang dimiliki seseorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SBK. 2) Siswa dapat menemukan bahan-bahan pembelajaran dari alam untuk materi batik cap daun 3) Meningkatkan respon siswa pada proses pembelajaran SBK dengan menerapkan pendekatan kontekstual model inquiry di SDN Kasreman 1 Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.

## METODE PENELITIAN

Yang dijadikan Subyek dalam penelitian yang berjudul “Pendekatan Model Inquiry Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran SBK Kelas VI” ini adalah siswa kelas VI SDN Kasreman 1 Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi Jawa Timur, Tahun Pelajaran 2019/2020 semester 2 dengan jumlah siswa 25 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 10 orang dan perempuan sebanyak 15 orang. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, mulai tanggal 25 Januari 2020 sampai dengan tanggal 25 Maret 2020. Metode penelitian yang kami gunakan adalah kuantitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang kami gunakan adalah :: 1) Observasi, kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktivitas siswa yang dapat diamati, antara lain siswa mengajukan pertanyaan, siswa menjawab pertanyaan, siswa menyampaikan ide atau pendapat, siswa mengkomunikasikan hasil kerjanya, dan siswa melakukan aktivitas yang menyimpang. 2) Angket, yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui tanggapan dan motivasi belajar siswa terhadap kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual model inquiry

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus I sampai dengan siklus II maka diperoleh data sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

**Tabel 1. Respon siswa selama PBM pada siklus I**

No	Aspek yang diamati	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Siswa merasa betah/tidak betah di kelas ketika mengikuti proses pembelajaran SBK selama ini.	a. Betah	9	36 %
		b. Tidak betah	16	64 %
2.	Jika siswa menjawab betah apa yang menjadi alasannya	a. Karena materinya menarik	3	33 %
		b. Karena model/cara penyampainnya menarik	6	67 %
3.	Jika siswa menjawab tidak betah apa yang mejadi alasannya.	a. Karena materinya tidak menarik	7	43 %
		b. Karena model/cara penyampaiannya tidak menarik /membosankan.	9	57 %
4.	Siswa merasa nyaman belajar dengan menggunakan model inquiry	a. Ya	25	100 %
		b. Tidak	0	0 %
		c. Biasa saja	0	0 %
5.	Perasaan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran kontekstual model inquiry	a. Senang	25	100 %
		b. Tidak senang		0 %
6.	Manfaat belajar SBK dalam kehidupan siswa sehari-hari	a. Bermanfaat	10	40 %
		b. Tidak bermanfaat	0	0 %
		c. Biasa saja	1	4 %
		d. Tidak tahu	14	56 %

No	Aspek yang diamati	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
7.	Pendekatan kontekstual dengan model inquiri dapat mempermudah memahami materi batik cap daun	a. Dapat b. Tidak dapat	21 4	85 % 15 %
8.	Penerapan model pembelajaran SBK selama ini dengan cara menarik/tidak menarik	a. Menarik b. Tidak menarik	16 9	64 % 36 %

Pada siklus I, aktivitas guru yang dominan adalah menyampaikan pendahuluan. Tahap pendahuluan ini memerlukan waktu yang cukup banyak karena didalamnya terdapat beberapa sub prestasi operasional, yaitu (a) identifikasi kemampuan awal siswa, (b) pemberian apersepsi, (c) menyampaikan tujuan pembelajaran, dan (d) penjelasan tahapan kerja untuk tatap muka pada pertemuan itu. Berdasarkan prinsip pembelajaran kontekstual siswa dapat belajar paling baik adalah belajar dalam konteks, artinya dalam sesuatu yang terkait dengan kebutuhan yang diterapkan dalam kehidupan mereka. Untuk itu guru dalam mengaitkan materi pelajaran sekarang dengan yang sebelumnya berusaha dibuat nyata, dengan tidak mengabaikan pengetahuan awal siswa sebelumnya.

Pada siklus II dilakukan beberapa perubahan terhadap aktivitas guru. Pada tahap ini, sebelumnya guru memberi beberapa pertanyaan apersepsi tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Guru juga memberi informasi dan instruksi serta mengingatkan para siswa untuk bekerja lebih maksimal. Guru menjelaskan materi/mendemonstrasikan keterampilan dan memeriksa pemahaman siswa dan memberikan umpan balik bagi siswa yang bertanya dan mengklarifikasi materi yang kurang jelas. Hal ini dapat terlihat dengan jelas pada tabel berikut :

**Tabel 2. Respon Siswa Selama Pbm Pada Siklus II**

No	Aspek yang diamati	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Siswa merasa betah/tidak betah di kelas ketika mengikuti proses pembelajaran SBK dengan menggunakan model inquiry	a. Betah b. Tidak betah	25 0	100 % 0 %
2.	Jika siswa menjawab betah apa yang menjadi alasannya	a. Karena materinya menarik b. Karena model/cara penyampainnya menarik	5 20	20 % 80 %
3.	Jika siswa menjawab tidak betah apa yang mejadi alasannya.	a. Karena materinya tidak menarik b. Karena model/cara penyampaiannya tidak menarik	0 0	0% 0%
4.	Siswa merasa nyaman belajar dengan menggunakan model inquiri	a. Ya b. Tidak c. Biasa saja	24 0 1	96 % 0 % 4 %
5.	Perasaan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran kontekstual model inquiri	a. Senang b. Tidak senang	25 0	100% 0 %
6.	Manfaat belajar SBK dalam kehidupan siswa sehari-hari	a. Bermanfaat b. Tidak bermanfaat	25 0 0	96 % 0 % 0 %

No	Aspek yang diamati	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
		c. Biasa saja d. Tidak tahu	1	4 %
7.	Pendekatan kontekstual dengan model inquiri dapat mempermudah memahami materi batik cap daun	a. Dapat b. Tidak dapat	25 0	100 % 0 %
8.	Penerapan model pembelajaran SBK selama ini dengan cara menarik/tidak menarik	a. Menarik b. Tidak menarik	1 25	4 % 96 %

Aktivitas siswa pada siklus II, menunjukkan bahwa beberapa aktivitas siswa sudah mengalami perubahan dan kemajuan dibandingkan dengan siklus I. Siswa sudah terlihat lebih rajin dan tekun mengerjakan tugas tanpa diawasi oleh guru, lebih aktif bertanya, dan merespon setiap pertanyaan. Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat tinggi, hal ini dapat dibuktikan baik dengan data hasil pengamatan, maupun dengan kerajinan dan disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran serta dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat waktu. Aktivitas dominan siswa yang muncul adalah menyajikan hasil temuan bahan pembelajaran/daun dan mempraktekkan untuk dibuat batik cap.

Sedangkan untuk aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus 1 dapat dilihat dari tabel aktivitas siswa pada siklus 1 berikut ini :

**Tabel 3. Aktivitas Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kontekstual Model Inquiry Siklus 1**

NO	KATEGORI AKTIVITAS SISWA	SIKLUS I		
		SL	SR	KD
1	Tekun Menghadapi tugas		√	
2	Ulet menghadapi kesulitan		√	
3	Memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi			√
4	Aktif melaksanakan atau merespon setiap tugas			√
5	Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan rasa senang dan penuh semangat		√	
6	Senang mencari dan menemukan hal-hal yang baru			√
7	Rajin dan disiplin mengikuti pembelajaran		√	
8	Menyelesaikan setiap tugas dengan tepat waktu			√
9	Memiliki keinginan yang kuat untuk memahami pelajaran		√	
10	Aktif melakukan penelitian dan penemuan-penemuan baru			√

Keterangan :

SL = Selalu SR = Sering KD = Kadang-kadang

Sedangkan untuk aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus 2 dapat dilihat dari tabel aktivitas siswa pada siklus 2 berikut ini :

NO	KATEGORI AKTIVITAS SISWA	SIKLUS II		
		SL	SR	KD
1	Tekun Menghadapi tugas	√		
2	Ulet menghadapi kesulitan		√	
3	Memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi		√	
4	Aktif melaksanakan atau merespon setiap tugas	√		
5	Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan rasa senang dan penuh semangat	√		
6	Senang mencari dan menemukan hal-hal yang baru	√		
7	Rajin dan disiplin mengikuti pembelajaran	√		
8	Menyelesaikan setiap tugas dengan tepat waktu		√	
9	Memiliki keinginan yang kuat untuk memahami pelajaran	√		

10	Aktif melakukan penelitian dan penemuan-penemuan baru	√		
----	---	---	--	--

Berdasarkan data tabel di atas maka jelaslah bahwa seiring dengan adanya peningkatan aktivitas siswa, maka motivasi belajar siswa juga menunjukkan adanya peningkatan. Dengan kata lain, penggunaan pendekatan kontekstual model inquiry di kelas VI SDN Kasreman 1 Kecamatan Kasreman dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

### B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus I sampai dengan siklus II menunjukkan adanya perubahan ke arah peningkatan motivasi belajar siswa untuk pencapaian tujuan penelitian Hal ini ditunjukkan dengan adanya temuan peningkatan aktivitas guru dalam membimbing dan memotivasi siswa untuk bisa menemukan sendiri bahan-bahan yang bisa dijadikan media pembelajaran yang berasal dari lingkungan sekitar, serta adanya peningkatan aktivitas siswa dimana siswa sudah terlihat lebih rajin dan tekun mengerjakan tugas tanpa harus diawasi oleh guru, lebih aktif untuk mencoba dan menemukan bahan pembelajaran baru. Antusias siswa dalam mengikuti pelajaran sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang disebarkan kepada siswa mengalami perubahan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan hasil angket pada siklus I. Juga tingkat kerajinan dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran serta dapat menyelesaikan tugas dengan cepat, dan tepat waktu. Berikut ini taber perbandingan aktifitas siswa pada siklus 1 dan siklus 2 :

**Tabel 5. Perbandingan Aktifitas Siswa Pada Siklus 1 Dan Siklus 2**

NO	KATEGORI AKTIVITAS SISWA	SIKLUS I			SIKLUS II		
		SL	SR	KD	SL	SR	KD
1	Tekun Menghadapi tugas		√		√		
2	Ulet menghadapi kesulitan		√			√	
3	Memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi			√		√	
4	Aktif melaksanakan atau merespon setiap tugas			√	√		
5	Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan rasa senang dan penuh semangat		√		√		
6	Senang mencari dan menemukan hal-hal yang baru			√	√		
7	Rajin dan disiplin mengikuti pembelajaran		√		√		
8	Menyelesaikan setiap tugas dengan tepat waktu			√		√	
9	Memiliki keinginan yang kuat untuk memahami pelajaran		√		√		
10	Aktif melakukan penelitian dan penemuan-penemuan baru			√	√		

Sedangkan perbandingan data respon siswa siswa selama mengikuti pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 6. Respon siswa selama PBM pada siklus I dan siklus 2**

No	Aspek yang diamati	Jawaban	Siklus 1		Siklus 2	
			Frek	Prosen	Frek	Prosen
1.	Siswa merasa betah/tidak betah di kelas ketika mengikuti proses pembelajaran SBK selama ini.	a.Betah	9	36 %	25	100 %
		b.Tidak betah	16	64 %	0	0 %
2.	Jika siswa menjawab betah apa yang menjadi alasannya	a.Karena materinya menarik	3	33 %	5	20 %
		b.Karena model/cara penyampainnya menarik	6	67 %	20	80 %

No	Aspek yang diamati	Jawaban	Siklus 1		Siklus 2	
			Frek	Prosen	Frek	Prosen
3.	Jika siswa menjawab tidak betah apa yang mejadi alasannya.	a.Karena materinya tidak menarik	7	43 %	0	0%
		b.Karena model/cara penyampaiannya tidak menarik /membosankan.	9	57 %	0	0%
4.	Siswa merasa nyaman belajar dengan menggunakan model inquiri	a.Ya	25	100 %	24	96 %
		Tidak	0	0 %	0	0 %
		b.Biasa saja	0	0 %	1	4 %
5.	Perasaan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran kontekstual model inquiri	a.Senang	25	100 %	25	100%
		b.Tidak senang		0 %	0	0 %
6.	Manfaat belajar SBK dalam kehidupan siswa sehari-hari	a.Bermanfaat	10	40 %	24	96 %
		b.Tidak bermanfaat	0	0 %	0	0 %
		c.Biasa saja	1	4 %	0	0 %
		d.Tidak tahu	14	56 %	1	4 %
7.	Pendekatan kontekstual dengan model inquiri dapat mempermudah memahami materi batik cap daun	a. Dapat	21	85 %	25	100 %
		b. Tidak dapat	4	15 %	0	0 %
8.	Penerapan model pembelajaran SBK selama ini dengan cara menarik/tidak menarik	a.Menarik	16	64 %	1	4 %
		b.Tidak menarik	9	36 %	24	

### KESIMPULAN

Berdasarkan laporan dan pembahasan hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. *Penggunaan pendekatan kontekstual dengan model inquiry* di SDN Kasreman 1 Kecamatan Kasreman, pada siklus pertama masih mengalami banyak kekurangan dan kelemahan, hal ini mungkin disebabkan dari pihak guru maupun siswa yang belum terbiasa menggunakan model pembelajaran ini . Tetapi kemudian beberapa kekurangan dan kelemahan itu dapat diperbaiki pada siklus kedua, sehingga aktivitas siswa meningkat dan dengan demikian secara otomatis motivasi siswa pun ikut meningkat.
2. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa, pada siklus pertama sampai dengan siklus kedua, terbukti bahwa *Penggunaan pendekatan kontekstual dengan model inquiry* dalam pembelajaran SBK, telah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini terlihat siswa dapat belajar secara mandiri untuk mengadakan penelitian dan bisa menemukan materi-materi baru yang sesuai dengan materi batik cap daun.

### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2013. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Buku 5 Pembelajaran dan Pengajaran Konstektual*, Jakarta: Depdiknas.
- Ibrahim, dkk, 2011. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.



- Nurhadi, 2009. *Pendekatan Konstektual*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianto, 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Zul Fazri,EM. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang : Aneka Ilmu